

MODEL KEBERAGAMAN MASYARAKAT MUSLIM (Melirik Sistem Kemasyarakatan Muslim Melayu di Riau)

Masda Gustina

Universitas Islam Negeri Suska Riau
gustinamasda@yahoo.com

Nurhasanah Bachtiar

Universitas Islam Negeri Suska Riau
nurhasanah.bachtiar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau melirik tentang gambaran sistem kemasyarakatan muslim Melayu di Riau. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan suatu model interaktif dari pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Riau telah merubah tatanan kehidupan masyarakat Melayu dalam berbagai aspek kehidupan dimana ajaran agama dan budaya masing-masing memiliki nilai-nilai tersendiri dan saling isi mengisi, karena tidak ada satu agama pun dan budaya yang mengajarkan dan memerintahkan umatnya untuk berbuat jahat, tidak berlaku adil, bermusuhan dan lain-lain. Oleh karena itu pemeluk agama dan pemilik budaya selalunya seiring untuk menciptakan suatu kerukunan dan tatanan yang baik dalam kehidupan. Seiring berkembangnya zaman, maka terjadi perubahan dalam sistem masyarakat muslim Melayu yakni perubahan dari sistem kemasyarakatan Melayu tradisional kepada sistem kemasyarakatan yang demokratis sehingga perbedaan antara golongan tidak lagi terlihat kecuali dalam sistem pemerintahan. Hal ini tiada lain dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang mengajarkan kesetaraan dalam hidup tanpa membedakan suatu suku atau ras. Artinya masyarakat Melayu di Riau selalu dalam koridor yang berpegang teguh pada ajaran Islam sehingga muncul istilah Melayu identic dengan Islam yang bermakna bahwa sistem kemasyarakatan masyarakat muslim di Riau tidak terlepas dari koridoe ajaran Islam.

Kata Kunci: Keberagaman, Masyarakat, Melayu, Riau

Abstract

This study aims to find out or glance at the description of the Malay Muslim social system in Riau. The research method used is descriptive qualitative. Data collection used is observation, interview and documentation. The data collected was analyzed with an interactive model of opinions expressed by Miles and Huberman. The results show that the Islamization process in Riau has changed the way of life of the Malay community in various aspects of life where the teachings of religion and culture each have their own values and complement each other, because there is not a single religion and culture that teaches and commands its people to do evil, do not act justly, hostile and others. Therefore, religious adherents and cultural owners are always in line to create harmony and good order in life. As the times grew, there was a change in the Malay Muslim community system, that is, the change from the traditional Malay social system to a democratic social system so that the differences between groups were no longer visible except in the government system. This is nothing but influenced by the teachings of Islam that teaches equality in life without differentiating a tribe or race. This means that the Malay community in Riau is always in a corridor that holds fast to the teachings of Islam so that the term Malay identic with Islam emerges, meaning that the social system of the Muslim community in Riau cannot be separated from the correction of Islamic teachings.

Keywords: Diversity, Society, Malay, Riau

DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.6557>

PENDAHULUAN

Terbentuknya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW pada abad ke-7 M menimbulkan suatu pergerakan yang luar biasa, yang pernah

dialami oleh umat manusia. Islam merupakan gerakan yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berkembangnya Islam di Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia di antaranya mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M.

Proses Islamisasi telah merubah tatanan kehidupan orang Melayu dalam berbagai aspek kehidupan. Kedatangan agama Islam ke daerah-daerah seperti Melaka, Jambi, Aceh, Perlak, Pasai, Patani dan lainnya telah merubah tatanan kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini dikarenakan penyebaran Islam di dalam masyarakat Melayu terjadi secara damai. Di dalam sejarah masuknya Islam ke Alam Melayu yang dulu dikenal dengan istilah Nusantara, tidak diperoleh satupun catatan yang menunjukkan masuknya Islam secara kekerasan dan paksaan kepada masyarakat Melayu (Ellya Roza, 2014)

Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah berpendapat bahwa daerah Indonesia yang pertama kali dimasuki Islam adalah daerah Aceh. Kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, hal ini dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses masuk dan berkembang Islam di Indonesia.

Konversi massal yang dilakukan masyarakat kepada Islam pada masa kerajaan Islam di Aceh dipengaruhi oleh penguasa kerajaan dan peran ulama serta para pujangga. Aceh merupakan pusat pengkajian Islam sejak zaman Sultan Malik Az-Zahir berkuasa, dengan menggunakan sistem pendidikan informal berupa halaqoh dan selanjutnya menjadi sistem pendidikan formal. (Helmiati, 2008)

Islam merupakan agama yang memiliki pengikut terbesar di dunia saat ini. Agama Islam lahir serta berkembang di Tanah Arab. Nabi Muhammad SAW merupakan pendiri agama Islam. Agama Islam lahir salah satunya sebagai reaksi atas rendahnya akhlak manusia. Manusia hidup dalam keadaan akhlak yang rendah serta kebodohan (jahiliah). Mereka sudah tidak mengindahkan ajaran-ajaran nabi-nabi sebelumnya. Inilah yang menyebabkan manusia

berada pada titik terendah. Penyembahan berhala, pembunuhan, perzinahan, serta tindakan rendah lainnya merajalela. Islam mulai menyebar sekitar tahun 612 di Mekkah. Penyebaran agama Islam mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad kemudian pindah (hijrah) ke-Madinah pada tahun 622. Disinilah Islam berkembang ke seluruh jagat raya. (*Ibid*, h. 96)

Gambaran sejarah tentang persepsi dan sikap keberislaman pada masa awal dan klasik Islam sangat luar biasa. Jika pada masa awal dan pertengahan saja sudah sedemikian kompleks dan plural bentuk Islam yang diekspresikan oleh ummatnya, dan yang menjadi perihal adalah bagaimana dengan konteks saat ini yang telah begitu jauh tertinggal dengan periode sejarah keislaman awal serta pertengahan dimana pertemuan antar budaya yang satu dengan yang lainnya begitu kuat, pemikiran progresif pada abad modern yang lahir di Barat masuk kedalam gagasan intelektual dan sikap kemasyarakatan Islam, terutama dalam konteks di negara Indonesia yang secara historis, geografis dan kultural jauh berbeda dengan sentral Islam yakni Arab dan kelahirannya sebagai sebuah konsekwensi logis-kultural-teologis, maka sudah dapat dipastikan bahwa pemahaman serta ekspresi keberislaman akan menjadi beragam.

Dalam tulisan ini istilah Melayu mempunyai maksud yang dalam dan luas karena terdapat dua pengertian pada istilah Melayu yaitu "Melayu" dan "kemelayuan". "Melayu" dimaksudkan sebagai satu rumpun bangsa Melayu yang menggunakan bahasa Melayu, sedangkan "kemelayuan" mengandung arti "nilai anutan" dan "jati diri Melayu". Oleh karena itu, istilah Melayu boleh dipahami berdasarkan kriteria (1) rumpun bangsa dan bahasanya yaitu Melayu; (2) berbagai suku yang tergolong dalam Melayu-Indonesia seperti Aceh, Batak, Bugis, Banjar, Bajau, Bali, Jawa, Madura, Minangkabau, Nias, Sasak, Sunda, Iban, Sulu, dan lain sebagainya. (Ellya Roza, 2015)

Suku Malayu terdapat di berbagai wilayah di Semenanjung Asia Tenggara, mulai dari Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam sampai ke Indonesia. Pengertian Melayu digunakan dalam konteks di Indonesia, yaitu Melayu merupakan salah satu dari beberapa suku atau etnik seperti orang-orang Jawa, Aceh, Bugis, Makasar, Bali, Mandailing, Batak, Kerinci, Banjar,

Lampung, Minangkabau, Boyan, Madura, Menado, Toraja dan sebagainya. (Ellya Roza, 2014)

Keberadaan suku Melayu tersebut diidentikkan dengan Islam. Artinya, Islam sebagai ideologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat muslim Melayu. Hal tersebut tercermin dari berbagai perilaku serta pandangan hidup masyarakat Melayu yang memegang teguh terhadap prinsip dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Ajaran agama Islam telah menjadi jiwa dalam berbagai bentuk yakni perilaku sosial serta budaya masyarakat Melayu. (Kling, 1980).

Agama Islam sangat bersebuti bagi masyarakat Melayu, sehingga sangat sulit untuk memisahkan keduanya. Agama Islam telah menjadi ciri orang Melayu. Ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku orang Melayu yang ajarannya didasarkan kepada ajaran dasar Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Islam telah memberikan nilai-nilai universal yang baru dan bernilai positif pada kehidupan masyarakat Melayu sehingga Islam dianggap sebagai komponen utama dalam budaya Melayu. (Ellya Roza, 2017)

Identitas keislaman yang melekat pada masyarakat Melayu tersebut, secara tidak langsung berkontribusi positif dalam membentuk sistem kemasyarakatan Melayu pada umumnya. Sehingga secara umum, masyarakat Melayu dianggap sebagai suatu masyarakat yang religius, santun serta bermoral tinggi, yang tercermin dari budi Bahasa. Orang Melayu memiliki identitas kepribadian pada umumnya yakni adat-istiadat Melayu, bahasa Melayu, serta agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang Melayu harus beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu dan beragama Islam. Maka dari itu jika diperhatikan adat budaya Melayu tidak lepas dari ajaran agama Islam seperti yang di ungkapkan dalam ungkapan pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan lain sebagainya untuk menyiratkan norma sopan-santun serta tata pergaulan orang Melayu

Jika dilihat sejarah ke belakang, sesungguhnya Melayu yang identik dengan Islam sudah dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Antara ajaran Islam itu sendiri dan cara hidup masyarakat hampir tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Kehidupan umat beragama yang sangat beragam di Riau sejak dahulu sampai saat

sekarang cukup aman dan damai serta berjalan sesuai tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Pemeluk dari berbagai agama yang ada di daerah ini seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu relatif hidup rukun dan damai berdampingan mesra dalam ayoman pemerintah daerah. (Ellya Roza, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem kemasyarakatan muslim Melayu di Riau. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, perihal yang diteliti adalah keberagaman masyarakat Provinsi Riau yang beridentitas masyarakat muslim Melayu Riau, serta mengimplementasikan keberagaman budaya tentang kemasyarakatan Melayu di Provinsi Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam di Riau

Sejarah masuknya Islam ke Riau sampai saat ini belum ada dikemukakan oleh para ahli. Meskipun teori Islamisasi di Indonesia telah dikemukakan oleh para ahli sejarah, namun tidaklah dapat diberlakukan terhadap Riau karena perbedaan lokasi dan wilayah. Artinya untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di Riau sama halnya dengan menggali kembali proses masuknya Islam ke Riau. (Ellya Roza, 2017).

Riau, dengan letak posisinya yang strategis kemungkinan masuknya Islam dapat terjadi dari berbagai arah, boleh jadi masuk dari Rokan Hulu sebagai tempisan Barus di Sumatera Utara. Boleh jadi dari barat yakni dari Sumatera Barat melalui Kuntu di Kecamatan Kampar dan boleh jadi dari timur yakni dari Selat Melaka. Oleh karena itu, untuk melihat arah masuknya Islam di Riau perlu ditelaah mengenai jalur-jalur yang diprediksi tersebut. (Ellya Roza, 2017)

Dalam pembahasan masuk Islam ke Riau dibatasi kepada beberapa daerah atau wilayah, yaitu Kuntu-Kampar, Rokan dan Kuantan. Di dalam *Sejarah Riau* (1972) Kuntu-Kampar adalah daerah yang pertama-tama di Riau Daratan yang berhubungan langsung dengan orang-orang Islam (pedagang). Hal ini memungkinkan sebab sejak zaman bahari wilayah ini telah berhubungan dengan pedagang-pedagang asing dari negeri Cina, India dan Arab-Persia. Hubungan ini didasarkan untuk kepentingan perdagangan, karena wilayah

lembah sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri merupakan daerah yang menjadi penghasil lada terpenting di dunia pada masa periode 500-140 M. Oleh sebab itu, tidak heran jikalau wilayah Kuntu-Kampar yang mula-mula dimasuki agama Islam. (Abdul Kadir, 1999)

Masuknya Islam ke Riau melalui Kuntu diperkirakan berasal dari Sumatera Barat dimana Syekh Burhanuddin sebagai pembawa Islam ke Kuntu pada awalnya telah menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ulakan Pariaman Sumatera Barat. Artinya perjalanan Syekh Burhanuddin ke Kuntu tiada lain dikarenakan adanya pengembangan agama Islam ke berbagai daerah. (Ellya Roza, 2017). Selanjutnya apabila diperhatikan letak daerah Kuntu yang berada di pinggir anak sungai Kampar, maka sangat jelas perjalanan pada masa itu dilakukan melalui sungai yang berfungsi sebagai sarana transportasi. Hal ini dikarenakan transportasi darat sangat tidak memungkinkan dilakukan pada masa itu kecuali melalui perbukitan Bukit Barisan yakni bukit panjang dan terjal yang memisahkan Sumatera Barat dan Riau. (*Ibid*)

Apabila diperhatikan letak desa Kuntu sangat strategis karena dapat ditempuh melalui dua jalur perjalanan yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat. Di bagian barat daya Kuntu, di seberangnya ada hutan besar yang disebut Kebun Raja. Di dalam hutan yang bertanah tinggi itu, selain batang getah, juga ada ratusan kuburan tua. Kondisi tersebut merupakan sebuah petunjuk bahwa di Kuntu pada masa lalu merupakan daerah yang cukup ramai. Bahkan ditemukan empat buah lokasi perkuburan yang tua sekali sehingga hampir seluruh batu nisan pada umumnya terbuat dari kayu sungkai yang sudah membatu (litifikasi). Salah satu di antara makam-makam tua itu ditemui makam Syekh Burhanuddin seorang penziar agama Islam dan guru besar Tarekat Naqsabandiyah yang terdapat di Kuntu. Makam Syekh Burhanuddin itu berada dekat Sungai Sebayang yang merupakan anak cabang dari Sungai Kampar Kiri. (Ellya Roza, 2017)

Meskipun jauh sebelum kedatangan Islam para pedagang Arab dan Persia sebenarnya telah datang ke Kuntu akan tetapi hanya sebatas melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk ketika itu dimana masyarakatnya masih kuat meyakini agama Budha yang menjadi agama resmi Sriwijaya di masa itu. Ketika Cina merebut pasaran dagang, maka

para pedagang Arab dan Persia mulai terdesak karena tidak mendapat kesempatan lagi untuk berdagang di Riau termasuk Kuntu sebab telah dimonopoli oleh pedagang bangsa Cina. Hal tersebut mengakibatkan terjadi kekosongan kontak antara masyarakat Kuntu dengan dengan pedagang Arab dan Persia bahkan sempat terhenti beberapa lama. Kemudian menjelang abad ke-12 Masehi, para pedagang Arab dan Persia mulai kembali berdagang di Kuntu dimana ketika itu sedang berlangsung kekuasaan Dinasti Fatimiyah (976-1168 M). Pada masa itu mulai marak kembali perjalanan dagang bangsa Arab dan bangsa lainnya di wilayah Indonesia termasuk Sumatera dengan Kerajaan Samudera Pasai berhasil menguasai perdagangan dengan pelabuhannya yang berskala besar sehingga berhasil melanjutkan usaha monopoli perdagangan di wilayah Sumatera yang secara berturut-turut berhasil merebut kembali sentral penghasil merica di muara Sungai Pagar dan di hulu Sungai Kampar Kiri. (Ellya Roza, 2017)

Dari Kuntu, Islam diprediksikan menyebar ke Rokan dalam tahun 738/1349. Rokan sudah mempunyai kehidupan masyarakat yang teratur, yang dipimpin oleh seorang raja yang berkedudukan sebagai *primus interperes* bernama Raja Said. Kedatangan pelarian-pelarian muslim dari Kuntu berhasil masuk dan membawa pengikut-pengikut Raja Said memeluk Islam, bahkan Raja Said sendiri akhirnya menjadi pengaut Islam yang baik.

Pusat pemerintahan Kerajaan Rokan pada mulanya di Kota Intan yaitu suatu tempat dekat Kota Lama kemudian pindah ke Pekaitan dan akhirnya pindah lagi ke Rantau Kasai. Artinya banyak nama yang diberikan kepada kerajaan itu. Hal itu menimbulkan kesan bahwa nama resminya tidak tercatat dalam sumber karena kebiasaan masyarakat yang hidup pada zaman lampau selalu memberi nama sebuah kerajaan berdasarkan keadaan tempat dan apa yang banyak tumbuh di daerah itu. Sebagaimana pendapat Hamka (1974) bahwa kerajaan yang menyebarkan Islam ke Minangkabau di antaranya adalah dari Kerajaan Kunto Darussalam. Sedangkan Kunto Darussalam itu sendiri berada di wilayah Kerajaan Rokan.

Di samping itu, terdapat beberapa pendapat lainnya, ada yang menyatakan Islam di Rokan berasal dari Lima Koto (Bangkinang, Kuok, Salo, Rumbio dan Air Tiris) yang terletak di tepi Sungai

Kampar Kanan. Adapula yang menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Rokan datang dari Aceh (Kerajaan Samudera Pasei) sekitar pada abad ke 14. Kerajaan Pasei kemudian mensponsori lahirnya Kerajaan Rokan bernama Kerajaan Kunto Darus Salam yang dalam sistem perkembangannya terlihat sejajar dengan Kerajaan Aceh Darus Salam. Akan tetapi, pada abad ke 14 itu juga, Kunto Darus Salam diserang oleh Majapahit. Baru pada abad ke 16, terutama melalui tokoh Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin tidak hanya sebagai mubalig akan tetapi juga sebagai guru. (Wan Saleh Tamim, 1972).

Ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin mendapat sambutan positif dari masyarakat Kuntu. Salah satunya terlihat pada rasa kekaguman dan rasa hormat masyarakat terhadap sang tokoh yang telah menyebarkan agama Islam selama 20 tahun di Sumbar dan Riau hingga wafat dan dikebumikan di Kuntu, Kampar Kiri pada tahun 1191 Masehi, maka seorang ulama Kampar mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama dengan nama tokoh penyebar Islam di Kuntu yakni “Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin” yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1973 oleh K..H. Angku Mudo Djamarin salah seorang warga Kuntu. (Ellya Roza, 2016)

Dari Kuntu-Kampar serta Kunto Dar al-Salam, Islam menyebar ke Kuantan dan Indra giri. Di antara ulama yang telah berjasa menyebarkan agama Islam kewilayah ini adalah syekh Burhanudin al-Kamil (Wafat 610/1214). Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh ini sampai juga ke Kuantan dan terus ke hilirnya Muara Sungai Indragiri, seperti Sapat dan Prigiraja. Gagasan lain menyebutkan bahwa masuknya Islam kewilayah Inderagiri melalui pantai barat sumatera, dibawa oleh seorang ulama yang bernama Sayed Ali al-Idrus. Jalur-Jalur yang telah dilaluinya adalah: dari hadramaut singgah di wilayah Samudra Pasei, dan sampai diwilayah pantai barat Sumatera, tepatnya pada wilayah kota Air Bangis. Di wilayah inilah ia tinggal beberapa lama dalam mengemban tugas untuk mengembangkan agama Islam hingga kemudian menuju timur sampai ke Kerajaan Siak dan terus ke wilayah Pelalawan. (Tim Penulis, 1977)

Model Keberagaman Masyarakat Muslim dalam memahami Islam

Kata masyarakat berasal dari kata *syaraka-yasyruku-musyaraka* yang artinya bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu degan yang lainnya dan selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. (Basrowi, 2005: 19). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, (2000:11) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Abbudin Nata (2011) bahwa ada beberapa model masyarakat dalam memahami Islam di antaranya adalah:

1. Model Tekstual (*Al Manhaj al Naqli*), merupakan model yang menjadikan suatu teks-teks wahyu sebagai suatu pegangan dalam memahami agama Islam, menurut pemahaman tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an dan hadits telah komplet dan sempurna untuk menyediakan berbagai konsep serta jawaban terhadap segala sesuatu persoalan-persoalan keagamaan yang telah atau sedang dihadapi manusia sejak zaman Rasulullah hingga akhir zaman. Pendekatan tekstual merupakan suatu model pemahaman yang berpegang teguh pada suatu formal teks serta berpedoman pada suatu tradisi yang telah terbentuk pada masa silam dan mengikatkannya secara ketat serta menganggap bahwa ajaran Islam yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran yang nyata dan mutlak yang tidak perlu diubah-ubah lagi sebab, secara otoritatif telah dirumuskan oleh para ulama' terdahulu dengan secara final dan tuntas, oleh karena itu untuk merespon tiap perubahan yang terjadi, model pendekatan inilah yang terkesan hati-hati (untuk tidak mengatakan lamban) dan selalu menempatkan suatu konsep "*Almubafadatu ala al qodim as soleh wal abdu bil jadidil aslah*", maka dengan pemahaman tersebut juga sebagai suatu pendekatan *fundamental*. Ada beberapa ciri-ciri yang melekat kuat pada model tekstual, antara lain yaitu: *pertama*, berpegang teguh pada agama dalam bentuk harfiah (literal) dan bulat, mereka menolak *hermeneutika* dan upaya interpretasi kritis terhadap teks suci, sebab akal dianggap tidak mampu memberikan

interpretasi yang tepat terhadap suatu teks, *kedua*, sebuah prinsip utamanya merupakan suatu *oppositionalism* (paham perlawanan) yang dapat mengambil bentuk perlawanan radikal terhadap berbagai bentuk ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi untuk agamanya. *Ketiga*, sistem perkembangan masyarakat dalam suatu sejarah dianggap sebagai suatu “*as it should be*” dan bukan “*as it is*”, oleh karena itu bagi setiap masyarakat yang harus mampu menyesuaikan diri dengan suatu teks suci dan bukan sebaliknya.

2. Model Rasional Kontekstual (*Al Manhaj al Aqli*), merupakan model yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai suatu alat yang paling dominan untuk memperoleh suatu pengetahuan serta suatu pemahaman atas berbagai ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu untuk seluruh teks-teks wahyu harus dibedah secara kontekstual, secara kritis, secara logis serta secara rasional.

Harun Nasution berpendapat bahwa model kontekstualis dapat diartikan sebagai sebuah manhaj dalam berfikir yang memahami agama Islam sebagai suatu organisme yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan denyut nadi yang berkembang dalam setiap kehidupan manusia, oleh sebab itu di dalam menafsirkan suatu teks-teks suci mereka menggunakan sebuah penafsiran secara kontekstual, secara substansial dan secara non literal.

Karakteristik merupakan suatu bagian yang paling nampak dalam model kontekstualis. Model kontekstualis meliputi kepada penekanan pada suatu semangat yang religio etik, bukan pada suatu makna literal sebuah teks, manhaj yang telah dikembangkan mereka merupakan penafsiran Islam yang berdasarkan kepada semangat serta spirit teks, untuk memahami latar teks secara kontekstual, secara substansial dan secara non literal, mereka berpendapat bahwa hanya dengan model kontekstualis, Islam akan dapat hidup survive dan berkembang secara kreatif sehingga menjadi bagian dari “peradaban manusia” universal. Oleh karena itu, menurut mereka suatu pintu ijtihad mesti dibuka pada semua bidang sehingga memungkinkan Islam untuk mampu menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia yang terus berubah-ubah. Penutupan suatu pintu ijtihad (baik

secara terbatas atau secara keseluruhan) merupakan suatu ancaman atas Islam itu sendiri, karena dengan demikian Islam akan dapat mengalami keterpurukan.

3. Model Dialektika (*Al Manhaj al Jadili*), merupakan model yang dapat menjadikan debat argumentatif serta uji shoheh sebagai suatu alat untuk menyingkap berbagai hal dalam suatu dimensi terhadap ajaran Islam yang masih tersembunyi serta sekaligus membersihkan ajaran Islam dari suatu unsur-unsur luar yang dapat mencemarinya. Model dialektika menganggap bahwa setiap bentuk suatu penafsiran atas sebuah teks adalah “kegiatan manusiawi” yang terkooptasi oleh suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, tidak terbebas dari suatu sistem probabilitas salah selain probabilitas benar, serta dalam setiap bentuk penafsiran merupakan kebutuhan oleh seorang penafsir yang menhadapi suatu kebutuhan disuatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah dan berbeda-beda. Menurut mereka tafsir atas suatu teks yang dilakukan oleh banyak pihak tertentu merupakan suatu hal yang bersifat relatif, terbuka dan plural, sehingga menjadikan di antara mereka boleh saling menyangkal hingga akhirnya kebenaran ditentukan secara induktif melalui adu serta uji pendapat.
4. Bagi para pengguna model dialektika, yang dapat diusahakan adalah terwujudnya sebuah ruang-ruang dialog yang terbuka, bebas dan jujur, karena hanya dengan demikian tersedianya sebuah ruang yang terbuka untuk membuat dialog, pertumbuhan serta perkembangan pemikiran Islam akan terus menerus berjalan secara sehat. Maka dari itu, kebenaran atas suatu pemahaman Islam merupakan sebuah ketentuan untuk mengetahui valid tidaknya argumentasi atau hujjah yang mendasarinya atau dengan lebih dikenal dengan *Islam Transformatif*.
5. Model Gnosis (*Al Manhaj Al-Dzauqi*), merupakan suatu model yang biasa digunakan kaum sufi untuk mendapatkan suatu pengetahuan (*ma'rifah*) yang langsung dari Allah melalui *riyadhab*, sebuah daya intuitif dan cinta. Sebuah pengetahuan dan pemahaman Islam yang selalu dicari oleh suatu kelompok ini adalah sebuah pengetahuan dalam berbagai bentuk kesadaran serta kesaksian bathin. Jika

seorang filosof mencari ilmu *al-yaqin* (sebuah pengetahuan berdasarkan argumentasi serta pembuktian nyata), maka seorang sufi mencari *ayn al yaqin* (sebuah pengetahuan berdasarkan kesaksian nyata). Mereka menggunakan suatu sistem *qalb, tashfiyah, tahdzib* dan *takmil an nas* guna menggerakkan atau mengaktifkan seluruh wujudnya hingga sampai pada substansi, esensi dan hakekat keberadaan yang menjadi tujuannya. Sehingga kesempurnaan fitroh itu terletak pada *wushul* (sampai pada tujuan).

Manhaj dzauq merupakan sebuah elemen penting dalam ajaran Islam. Sebagian orang berpendapat bahwa bentuk-bentuknya kerap kali dianggap tak lazim dan ide-idenya acapkali dianggap sulit dipahami, akan tetapi bagi kaum sufi itu sendiri, model pemahaman ini dipilih sebagai suatu jalan menerobos masuk ke sisi terdalam dari sebuah religiusitas Islam, karena mereka kurang puas dengan suatu bentuk penghayatan sebuah agama yang memiliki sifat formalistik. Cinta sejati adalah karakter utama yang mencirikan manhaj ini.

Menurut pendapat mereka cinta karena Allah merupakan ikatan iman yang sangat kuat. Cinta adalah jembatan yang dibentangkan oleh Allah kepada setiap manusia, maka dari itu, tidak ada manhaj yang lebih mempercepat *wushul ila Allah* kecuali manhaj cinta. Dengan sebuah cinta seseorang bisa menurunkan rahmat Allah yang tidak bisa diturunkan dengan manhaj lainnya. Allah memang tidak dapat dijangkau dengan pandangan mata kepala, sebagaimana firmanNya "*la tudrikuhul absaar*", akan tetapi sangat memungkinkan dijangkau dengan mata hati serta cinta.

Adat Masyarakat Muslim Melayu di Riau Berkenaan dengan Syariat Islam

Adat yang diberlakukan dalam kemasyarakatan Melayu di Riau bersumberkan dari Malaka dan Johor, sebab sejak dahulu Malaka, Johor dan Riau adatnya berpuncak dari istana. Adat Melayu di Riau dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu *adat sebenar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat*. *Adat Sebenar Adat* adalah suatu prinsip adat Melayu yang tidak bisa diubah-ubah. Sedangkan *Adat yang diadatkan* merupakan adat yang dibuat oleh para penguasa pada suatu kurun waktu tertentu dan adat tersebut terus berlaku selama tidak diubah oleh para penguasa selanjutnya. Adat inilah yang dapat berubah-ubah sesuai dengan

suatu situasi dan suatu perkembangan zaman sehingga dapat disamakan pada satu peraturan pelaksanaan dari suatu ketentuan-ketentuan adat. Sementara itu *Adat yang Teradat* merupakan konsensus bersama sebagai suatu pedoman untuk menentukan sikap serta tindakan dalam menghadapi setiap peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Konsensus tersebut dijadikan pegangan bersama, sehingga menjadikan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Oleh sebab itu *adat yang teradat* dapat berubah sesuai dengan nilai-nilai baru yang berkembang pada waktu kewaktu. (Mahdini, 2003).

Sistem Kemasyarakatan Muslim Melayu di Riau

Pada awalnya sistem masyarakat muslim di Riau tidak terlepas dari sistem yang berlaku pada masyarakat muslim umumnya dimana saja berada. Suatu kampung di Riau ditempati oleh mereka yang satu suku akan tetapi pada perkembangan selanjutnya telah banyak perubahan karena penduduk baru yang bukan satu suku atau penduduk pendatang mulai bergabung dan yang ikut tinggal di kampung tersebut. Masuknya penduduk baru dapat disebabkan oleh berbagai hal misalnya karena terjadinya perkawinan dan ada pula yang disebabkan oleh adanya mata pencaharian ditempat tersebut. Dengan demikian, masyarakat yang bertempat tinggal di kampung tersebut tidak terikat pada kesatuan suku. Akan tetapi dengan sistem perkembangan baru ini, ikatan tersebut tidak lagi bersifat kesukuan, tetapi terikat karena suatu hal kesatuan tempat tinggal serta kampung halaman.

Kampung tersebut dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut "Penghulu" dan sekarang menjadi pamong desa yang dipilih berdasar peraturan-peraturan pemerintah. Selain itu penghulu ini terdapat juga para pimpinan dalam bidang keagamaan, yakni "imam". Imam merupakan seseorang yang mengurus segala persoalan yang menyangkut keagamaan seperti menjadi seorang imam di mesjid, pengajian serta pelajaran agama, nikah/cerai/rujuk, pembagian warisan, pengumpulan zakat dan lainnya sebagainya. Selain itu, penghulu dengan di dampingi oleh imam yang merupakan pimpinan kampung. (Sujiman, 1983). Berikut ini dijelaskan beberapa sistemnya.

1. Pimpinan dalam suatu kesatuan hidup setempat

Terdapat berbagai macam sebutan untuk pimpinan dalam kesatuan hidup setempat. Pada awalnya struktur sistem kesatuan hidup setempat berdasarkan pada kesukuan, maka dari itu, pemimpin merupakan kepala suku atau kepala hinduk. Gelar kepala suku atau kepala hinduk tersebut bermacam-macam, yakni sebagai berikut:

- a. Datuk merupakan kepala suku, sekaligus menjadi pimpinan pada suatu teritorial yang cukup luas yang mencakup serta membawahi beberapa kepala suku dan hinduk-hinduk lainnya.
- b. Penghulu, batin, tua-tua, jenang dan monti merupakan gelar diberikan untuk kepala suku dan hinduk-hinduk. (Sujiman, 1983)

Pada perkembangan tersebut kemudian menyebabkan berbagai perubahan pada batas-batas teritorial, kalau pada awalnya teritorial mengikuti suku, yaitu dimana suatu suku tersebut menetap, maka lingkungan atau tempat tinggalnya itu menjadi suatu daerah kekuasaannya. Akan tetapi keadaan tersebut kemudian berbalik, yakni suatu suku yang mengikuti akan terbentuk pada teritorial. Teritorir ini kemudian disebut dengan “kampung”, “rantau” atau “banjar”. Mereka yang tinggal dalam lingkungan teritorial akan menjadi penduduk kampung dan dengan sendirinya kampung ini dapat mencakup beberapa kesukuan. Kampung, rantau atau banjar dapat diangkat menjadi salah satu orang untuk menjadi kepala kampung yang disebut dengan “penghulu”

2. Hubungan sosial dalam suatu kesatuan hidup setempat

Dikampung para penduduk saling mengenal satu sama lainnya, sebab masyarakat kampung mempunyai rasa keterikatan yang erat antara satu sama lainnya. Bentuk kerukunan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat kampung-kampung tersebut. Dengan adanya kerukunan tersebut bukan disebabkan oleh paksaan dari luar berupa sangsi-sangsi dan hukuman yang keras, akan tetapi memang tumbuh dari hati nurani yang dipengaruhi oleh berbagai norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat itu.

Diawali dari gerak-gerik, sikap serta suatu pembawaan yang dipengaruhi oleh faktor tersebut. Menghindarkan dari berbagai hal-hal yang dapat menimbulkan aib dan malu merupakan suatu faktor pendorong untuk terus berbuat baik dan bersikap baik terhadap sesamanya serta perasaan yang demikian lebih kokoh dibandingkan dengan suatu perasaan berdosa. Semua tindakan harus dijaga agar tidak menimbulkan “sumbang mata”, “sumbang telinga”, “sumbang adab”. Secara keseluruhan haruslah menghindari diri dari berbagai hal-hal yang dapat menyebabkan orang di cap sebagai seorang yang “tidak tau adat”. (Effendy, 1985)

Dengan demikian sudah jelaslah, bahwa berbagai norma-norma yang bersifat lebih besar pengaruhnya, sehingga jarang sekali dijumpai adanya pertikaian serta sengketa. Dalam hal ini suatu pengaruh kepemimpinan penghulu dan imam merupakan suatu sistem saham yang besar, sehingga bermacam-macam pertikaian-pertikaian yang timbul segera dapat didamaikan atau diatasi.

3. Stratifikasi Sosial

Adapun para masyarakat di sebuah daerah pada dasarnya terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok asli dan kelompok penguasa. Dengan adanya tingkatan sosial tersebut dapat membawa konsekuensi pula pada suatu bidang adat istiadat serta tata cara pergaulan dalam sebuah masyarakat. Semakin tinggi suatu kelompok atau golongannya maka semakin banyak pula berbagai hak-haknya. Suatu keistimewaan dalam tata berpakaian serta tempat duduk dalam upacara-upacara menunjukkan bahwa adanya perbedaan tersebut.

Suatu perubahan ketata negaraan membawa sebuah perubahan pula dalam sistem stratifikasi sosial tersebut. Saat ini berbagai ketentuan-ketentuan adat sudah menjadi tidak mengikat dan pada umumnya sudah disesuaikan terhadap sistem alam demokrasi sekarang ini, sehingga perbedaan pada kelompok tingkat ini sudah tidak lagi kelihatan dalam sebuah pergaulan. Pada sewaktu-waktu lebih diutamakan pada kepribadian, kedudukan serta keadaan suatu materiel seseorang yang menjadi ukuran sekarang.

Dalam sebuah upacara perkawinan misalnya, maka yang mempunyai kemampuan dalam materiel, dapat memakai pakaian serta perlengkapan yang seharusnya dikhususkan bagi seorang raja atau sultan. Dalam sebuah upacara adat yang dilaksanakan sekarang ini, yang dianggap mempunyai kedudukan tinggi adalah pejabat-pejabat pemerintah sesuai, kedudukannya sekarang, tidak lagi Datuk-datuk atau penghulu. Sebuah upacara adat yang diadakan saat sekarang ini sudah beralih fungsinya. Adanya upacara adat saat ini hanya sekedar untuk menunjukkan identitas suatu suku bangsanya dengan kejayaannya beserta masa lampau. (Mahdini, 2003)

Dalam masyarakat muslim Melayu Riau pada dasarnya terdiri dari dua sistem stratifikasi sosial atau kelompok yaitu kelompok masyarakat asli dan kelompok penguasa. Meskipun demikian, dalam sistem struktur sosial orang-orang Melayu Riau sebenarnya bersifat longgar dan terbuka bagi kebudayaan lainnya. Dengan demikian, banyak orang-orang Arab dan orang-orang Bugis yang menjadi bangsawan. (Husni Tamrin dan Afrizal Nur, 2007)

Dengan demikian, sebuah perkembangan budaya dalam berbagai pemahaman nation atau negara Indonesia saat ini, tidak lagi mengenal kasta, strata, jenis tertentu dalam suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bagian dari sisi egalitarian bangsa Indonesia dalam menyikapi ragam budaya, serta garis sejarah yang panjang di berbagai masing-masing daerahnya.

PENUTUP

Pada akhir kajian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai model keberagaman masyarakat dalam memahami Islam. Hal ini terjadi karena adanya perubahan yang krusial terhadap keyakinan masyarakat dari Hindu-Buddha kepada Islam. Dengan demikian terjadi pula perubahan dalam sistem kemasyarakatan muslim Melayu di Riau dimana tadinya berbentuk tradisional menjadi bentuk yang demokratis religius.

Peneliti merekomendasikan untuk semua lapisan masyarakat agar lebih memahami berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap budaya masing-masing. Semua orang sudah pasti memiliki cara pandang yang berbeda-beda untuk mencerminkan bentuk kebudayaannya. Dan setiap

orang memiliki cara masing-masing dan berbagai sistem untuk mempertahankan serta memajukan kebudayaannya sendiri. Seseorang yang berbudaya Melayu hendaknya lebih memajukan kembali tentang apa-apa saja yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu, termasuk dalam menanamkan pada diri sendiri sebuah rasa bangga dan cinta kepada budaya Melayu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin, Nata. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana
- Abdul Kadir. 1999. *Sejarah Masuknya Islam di Riau*. Pekanbaru: Perpustakaan Nasioanl RI
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesi
- T. Effendy. 1985 *Kumpulan Ungkapan*. Pekanbaru: Naskah
- Ellya Roza. 2014. "Internalisasi Nilai Islam dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau". *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol. 6. No.1 Januari-Juni 2014.
- 2015. *Sejarah Tamadun Melayu*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- dan Yasnel. 2016. "ISLAMISASI DI RIAU (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar)". *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. Juni 2016.
- 2017. *Sejarah Islam Riau*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- 2017. Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual . *Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 13. No. 1. Mei 2017
- 2017. "Penetrasi Islam dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Di Rokan Hulu". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 3. No. 2. Juli – Desember 2017.
- Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1981. *Sejarah Umat Islam III*, Jakarta: Bulan Bintang
- Helmiati. 2008. *Dinamika Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Suska Press.
- Husni Tamrin dan Afrizal Nur. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*, Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

- Ismail Hussein. 1989. *Tamadun Melayu*. Jilid 2, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mahdini. 2003. *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau
- Sujiman, P. H. M. 1983. *Adat Raja-raja Melayu*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mukhtar Luffi. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Tonel, T. 1920. *Adat-istiadat Melayu*. Naskah tulisan tangan huruf Melayu Arab, Pelalawan,
- Wan Saleh Tamim. 1972. *Lintasan Sejarah Rokan*. Pekanbaru: BPKD Propinsi Riau.
- Zainal Kling. 1980. *Sistem Nilai Tradisi Melayu. Kertas Kerja Dalam Seminar Nilai Dan Norma Masyarakat Melayu*. Kota Kinabalu.